

# Determinan Earnings Quality

Rousilita Suhendah<sup>1)</sup>, Nada<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara  
Jalan Tanjung Duren Utara no 1, Grogol Jakarta 11460

<sup>1)</sup>Email: [rousilitas@fe.untar.ac.id](mailto:rousilitas@fe.untar.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this research is to examine the effect of debt financing, fair value accounting, managerial ability, sales volatility, and cash flow volatility to earnings quality. This research uses sample of manufacturing companies data that listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2013 – 2015. This research measures earnings quality by using accruals quality proxy. Data in this research are analyzed using multiple regression analysis. Analysis tool used by this research is IBM SPSS Statistics 23 program. The results of this research show that debt financing, fair value accounting, managerial ability, and sales volatility have insignificant effect to earnings quality, while cash flow volatility has significant effect to earnings quality.*

**Keywords:** *cash flow volatility, earnings quality*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh debt financing, fair value accounting, managerial ability, sales volatility, dan cash flow volatility terhadap earnings quality. Penelitian ini menggunakan sampel berupa data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015. Penelitian ini mengukur earnings quality dengan menggunakan proksi accruals quality. Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah program IBM SPSS Statistics 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa debt financing, fair value accounting, managerial ability, dan sales volatility tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings quality, sedangkan cash flow volatility berpengaruh signifikan terhadap earnings quality.*

**Kata kunci:** *kualitas laba, volatilitas arus kas*

## I. PENDAHULUAN

Laba perusahaan adalah suatu informasi keuangan (*financial information*) yang digunakan untuk proses pengambilan keputusan. Laba perusahaan dapat digunakan untuk penilaian kinerja dan prediksi laba serta arus kas masa depan. Laba perusahaan merupakan kondisi keuangan perusahaan pada satu periode sehingga laba harus mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang tidak dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan. Laba yang tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya ini telah dimanipulasi oleh manajer sehingga para pengambil keputusan laporan keuangan mengambil keputusan yang tidak tepat. Manajer perusahaan diberikan wewenang untuk menggunakan *judgement* tertentu atas metode akuntansi dan estimasi dalam membuat laporan

keuangan karena standar akuntansi memberikan kebebasan untuk memilih estimasi dan metode akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan. Ini menyebabkan manajer melakukan manajemen laba yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer ini menghasilkan laporan laba yang tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Beberapa kasus yang terjadi yang mengakibatkan laba yang dilaporkan perusahaan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya adalah kasus Enron, WorldCom, Xerox, dan PT Indofarma Tbk.

Laba perusahaan yang didalamnya terkandung aktivitas manajemen laba menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Beberapa aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh manajer terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pengguna laporan keuangan dan manajer. Salah satu contohnya adalah pada saat manajer memutuskan pembiayaan perusahaan dengan menggunakan hutang untuk

mendanai kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan hutang dapat menimbulkan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Semakin tinggi beban bunga maka beban operasional perusahaan semakin besar, sehingga laba perusahaan semakin kecil. Laba yang makin kecil ini membuat manajer melakukan manajemen laba untuk melakukan maksimalisasi laba dikarenakan kreditor akan memilih perusahaan yang memiliki laba tinggi yang dapat menjamin kreditor dalam hal pelunasan hutang perusahaan. Dilema ini menyebabkan manajer melakukan manajemen laba yang mengakibatkan penurunan kualitas laba.

Penerapan *fair value accounting* dalam menilai *asset* dan *liability* dianggap lebih relevan dan lebih berkualitas dari pada pengukuran berdasarkan nilai historis (Penman, 2012: 33). Manajer akan menggunakan estimasi nilai wajar dalam menilai *asset* dan *liability*. *Unrealized fair value gain/loss* yang timbul dari penyesuaian terhadap nilai wajar akan mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan. Pada saat manajer bias dalam menilai *fair value asset* dan *liability*, maka nilai *unrealized fair value gain/loss* serta jumlah laba yang dilaporkan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya sehingga terjadi penurunan kualitas laba ( Goncharov and Hodgson, 2008: 29).

*Manager ability* dapat mempengaruhi manajer dalam hal mengelola perusahaan yang berdampak pada laba perusahaan (Demerjian *et al.*, 2012: 464 ). *Manager ability* yang tinggi menunjukkan bahwa manajer dapat menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien untuk menghasilkan *output* yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa manajer dapat menghasilkan pendapatan yang besar dengan biaya tertentu sehingga diperoleh laba yang tinggi. Laba yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Ini berarti manajer perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba karena laba perusahaan tinggi dan target perusahaan telah tercapai. *Manager ability* yang rendah menyebabkan pengelolaan perusahaan rendah sehingga laba yang dihasilkan perusahaan rendah, Ini membuat manajer melakukan manajemen laba yang mengakibatkan laba tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan kualitas laba rendah.

Volatilitas penjualan (*sales volatility*) dan arus kas (*cash flow volatility*) yang terjadi di perusahaan selalu berubah dengan cepat. Perubahan volatilitas penjualan dan arus kas yang tidak dapat diprediksi mengindikasikan adanya ketidakpastian yang cukup besar. Ini dapat mempengaruhi laba perusahaan. *Sales volatility* dan *cash flow volatility* yang tinggi

mengindikasikan bahwa operasi perusahaan dipenuhi oleh ketidakpastian. Operasi perusahaan yang tidak stabil menyebabkan manajer menggunakan estimasi yang cukup besar. Semakin banyak estimasi yang dibuat oleh manajer, maka semakin tinggi terjadinya kesalahan dalam melaporkan laba perusahaan. Kesalahan estimasi yang dibuat mengakibatkan laba menjadi tidak berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh dan Moon (2010: 538 ) menunjukkan bahwa *debt* dapat memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap *earnings quality*. Pada saat jumlah hutang perusahaan rendah, perusahaan akan mengurangi pembatasan agar dapat mengurangi kewajiban hutang. Manajer akan melakukan manipulasi laba dengan cara melaporkan pendapatan pada tingkat rendah jika risiko perusahaan melanggar komitmen hutang juga rendah. Pada saat hutang perusahaan rendah maka memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun jika perusahaan memiliki *debt* yang tinggi, maka manajer memiliki insentif untuk mengurangi biaya hutang perusahaan dengan melaporkan pendapatan yang tinggi. Kreditor akan menggunakan pilihan untuk membebaskan biaya pinjaman yang tinggi dan pembayaran hutang yang lebih cepat karena kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian hutang oleh perusahaan makin tinggi. Manajer akan menggunakan opsi akuntansi untuk mencegah pelanggaran terhadap hutang. Pada saat tingkat hutang perusahaan tinggi, maka hutang memiliki hubungan negatif dengan kualitas laba (Gosh and Moon, 2010: 540).

Penelitian yang dilakukan oleh Sodan (2015, 1784) tentang pengaruh *fair value accounting* terhadap *earnings quality* menunjukkan hasil bahwa *fair value accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba di perusahaan dan perbankan di beberapa negara Eropa Timur. Perusahaan akan melakukan estimasi pada nilai wajar yang mengandung ketidakpastian yang besar, sehingga manajer bias dalam menentukan nilai wajar dan berakibat pada penurunan kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Demerjian *et al.* (2012, 494 ) menunjukkan bahwa *managerial ability* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality*. Kemampuan manajer yang tinggi dan berkualitas akan berdampak pada kualitas laba yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002, 54 ) menunjukkan bahwa *sales volatility* dan *cash flow volatility* memiliki pengaruh negatif signifikan dengan *earnings quality*. Volatilitas penjualan dan arus kas yang tinggi berarti operasi perusahaan penuh ketidakpastian. Kondisi yang tidak

pasti menyebabkan manajer harus membuat lebih banyak estimasi. Kesalahan estimasi yang dibuat menyebabkan kualitas laba menjadi rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat dibuat sebagai berikut: 1) Apakah *debt financing* berpengaruh terhadap *earnings quality*, 2) Apakah *fair value accounting* berpengaruh terhadap *earnings quality*, 3) Apakah *managerial ability* berpengaruh terhadap *earnings quality*, 4) Apakah *sales volatility* berpengaruh terhadap *earnings quality*, 5) Apakah *cash flow volatility* berpengaruh terhadap *earnings quality*. Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh: 1) *debt financing* terhadap *earnings quality*, 2) *fair value accounting* terhadap *earnings quality*, 3) *managerial ability* terhadap *earnings quality*, 4) *sales volatility* terhadap *earnings quality*, 5) *cash flow volatility* terhadap *earnings quality*.

## II. METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Teori Keagenan dan Teori Sinyal

### A. Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan bahwa manajer sebagai agen dan pemangku kepentingan sebagai prinsipal memiliki kontrak keagenan (Jensen & Meckling, 1976, 309). Kontrak keagenan terjadi karena adanya pemisahan tanggung jawab antara agen dan prinsipal. Manajer diberi keleluasaan untuk memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi di perusahaan. Keleluasaan yang diberikan kepada manajer itu dapat menyebabkan laba yang dilaporkan oleh manajer tidak memberikan informasi yang sesungguhnya. Laba yang tidak memberikan informasi yang sebenarnya tentang perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba.

Manajer sebagai agent memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan. Pemegang saham sebagai principal hanya memiliki informasi lebih sedikit daripada pihak manajer. Ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan manajer dapat melakukan manajemen laba.

Konflik keagenan dapat dikurangi dengan konsep free cash flow yang dikaitkan dengan hutang. Hutang dapat dianggap sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan terkait free cash flow. Jika perusahaan menggunakan hutang maka manajer akan dipaksa untuk mengeluarkan kas dari perusahaan untuk membayar bunga.

### B. Teori Sinyal

Teori signaling (Spence, 1973: 355) digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi pola perilaku komunikasi manajer kepada publik. Pelaku pasar melakukan keputusan ekonomi dengan dasar informasi publikasi, pengumuman, dan konferensi pers di pasar modal. Investor tidak mengetahui informasi perusahaan sebanyak yang diketahui manajer. Manajer perusahaan sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor akan memberikan sinyal tentang prospek perusahaan di masa mendatang kepada investor.

Teori signaling mengindikasikan bahwa pelaporan keuangan emiten merupakan suatu sinyal yang dapat mempengaruhi nilai saham (Brigham & Houston, 2011: 185). Adanya sinyal dari perusahaan menyebabkan investor melakukan antisipasi yang tepat. Pada umumnya, manajer mempunyai motivasi untuk menyampaikan informasi yang baik (*good news*) mengenai perusahaan kepada pihak luar secara cepat. Informasi tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal yang meyakinkan sehingga publik terkesan dan terefleksi pada harga saham sekuritas.

Teori sinyal juga menjelaskan bahwa hutang merupakan sinyal positif dari perusahaan. Peningkatan hutang perusahaan dipandang bahwa perusahaan itu memiliki keyakinan besar terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Investor maupun kreditor diharapkan dapat menangkap sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang.

### C. Kualitas Laba

Dechow et al (2010: 344) menjelaskan bahwa kualitas laba yang tinggi akan memberikan lebih banyak informasi mengenai kinerja perusahaan yang relevan untuk pengambilan keputusan. Dechow et al. (2010: 345) membagi proksi kualitas laba ke dalam tiga kategori, yaitu sifat laba (*properties of earnings*), respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earnings*), dan indikator eksternal dari kesalahan penyajian laba (*external indicators of earnings misstatements*). *Properties of earnings* mencakup *earnings persistence and accruals*; *earnings smoothness*; *asymmetric timeliness and timely loss recognition*; dan *target beating*. *Investor responsiveness to earnings* mencakup *Earnings Response Coefficient (ERC)*. *External indicators of earnings misstatements* mencakup *Accounting and Auditing Enforcement Releases*, pernyataan kembali (*restatements*), dan kelemahan prosedur pengendalian internal berdasarkan Sarbanes Oxley Act.

#### D. Debt Financing dan Fair Value Accounting

*Debt financing* didefinisikan sebagai sumber dana perusahaan yang berasal dari hutang, dan timbul kewajiban perusahaan untuk membayar beban bunga hutang (Surya dan Rahayuningsih, 2012: 215). Beban bunga yang timbul mempengaruhi laba yang dilaporkan. Semakin tinggi beban bunga, maka semakin besar beban perusahaan dan laba semakin berkurang. Watts dan Zimmerman dalam Agustia (2013: 32) menyatakan bahwa teori keagenan menjelaskan jika semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pelanggaran perjanjian hutang, maka kemungkinan manajer perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini.

Perusahaan yang memiliki *debt financing* yang tinggi berarti akan mendapat sorotan dari pihak kreditor agar perusahaan mampu melunasi hutangnya kepada kreditor. Sorotan dari pihak yang berkepentingan tersebut menyebabkan manajer harus dapat mengelola perusahaan dengan baik. Manajer tidak dapat melakukan manajemen laba akibat sorotan dari pihak yang berkepentingan. Ini menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas yang tinggi. Demikian pula sebaliknya jika perusahaan mempunyai pinjaman berjumlah kecil maka pemangku kepentingan lainnya memandang bahwa perusahaan tidak banyak melakukan kegiatan untuk memperluas kegiatan operasionalnya. Ini membuat manajer melakukan manajemen laba sehingga pemangku kepentingan memiliki *image* yang baik tentang perusahaan. Ini berakibat laba yang dihasilkan perusahaan mengalami kualitas yang rendah (Gosh and Moon, 2010 : 540 ).

PSAK 10 (IAI, 2015: 330) mendefinisikan bahwa nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Sodan (2015: 1770) menyatakan bahwa *fair value* adalah harga pasar bila terdapat nilai wajar dari asset dan dan liabilitas. Apabila tidak terdapat pasar aktif, maka nilai wajar diestimasi dengan menggunakan teknik valuasi.

Sodan (2015: 1770) menyatakan bahwa estimasi nilai wajar yang dilakukan oleh manajer melibatkan judgment, sehingga ada kemungkinan bias yang terjadi dan menurunkan kualitas laporan keuangan. Ini berakibat laba yang menggunakan nilai wajar tidak dapat diandalkan dan dapat dipengaruhi oleh diskresi manajer ketika tidak terdapat pasar yang aktif.

Pada sisi sebaliknya, nilai wajar atau harga pasar dianggap sebagai ukuran aset dan liabilitas yang paling relevan. *Chartered Financial Analyst Institute (CFA Institute, 2005)* dalam Sodan (2015: 1770) menjelaskan keputusan investor untuk berinvestasi didasarkan pada nilai wajar dari investasi dan harapan perubahan nilai wajar investasi di masa depan. Laporan keuangan berdasarkan nilai wajar lebih berguna dalam menilai investasi dibandingkan laporan keuangan berbasis nilai historis. Penman (2012: 33) menjelaskan bahwa *fair value accounting* dalam menilai *asset* dan *liability* dianggap lebih relevan dan lebih berkualitas dari pada pengukuran berdasarkan nilai historis.

*Fair value accounting* menjelaskan bahwa seluruh aset dan liabilitas perusahaan akan disajikan sebesar nilai wajar yang sesuai dengan kondisi pasar pada tanggal pengukuran (*current market price*). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai laba merefleksikan kinerja perusahaan saat ini dan masa depan, serta laba dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan (Dechow & Schrand, 2004: 5). Ini menunjukkan bahwa *fair value accounting* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

#### E. Managerial Ability, Sales Volatility dan Cash Flow Volatility

*Managerial ability* adalah kemampuan manajer dalam berbagai bidang yang menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Demerjian et al. (2012: 466) menyatakan bahwa manajer yang memiliki kemampuan lebih diharapkan lebih memahami kondisi perusahaan dan akurat dalam mengestimasi akrual. Manajer yang berkemampuan tinggi seharusnya dapat lebih memahami kondisi makro dan mikro perusahaan pada saat manajer mengestimasi *bad debt expense*. Manajer diharapkan lebih memahami manfaat masa depan yang diharapkan dari aset yang tercatat, dan mampu menerapkan standar-standar akuntansi yang kompleks (Demerjian et al, 2012: 464). Demerjian et al. (2012: 471) menjelaskan bahwa kemampuan manajerial diukur dari tingkat efisiensi manajer dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Manajer yang lebih berkemampuan akan menghasilkan jumlah output yang lebih tinggi.

Li (2014: 80) menyatakan bahwa manajer puncak merupakan faktor penentu dalam keberhasilan perusahaan. Strategi dan efektivitas mencerminkan nilai-nilai kognitif manajer puncak dalam perusahaan. Handoko (2011: 8) menjelaskan bahwa keterampilan-keterampilan manajerial yang dibutuhkan untuk menjadi seorang manajer yang efektif antara



lain keterampilan konseptual (*conceptual skills*), keterampilan kemanusiaan (*human skills*), keterampilan administratif (*administrative skills*), keterampilan teknik dan (*technical skills*).

*Sales volatility* adalah fluktuasi atau perubahan tingkat penjualan. Penjualan dapat naik atau turun. Dechow dan Dichev (2002: 46) menyatakan bahwa jika sales volatility tinggi dapat mengindikasikan bahwa kegiatan operasional perusahaan dipenuhi oleh ketidakpastian. Kondisi kegiatan operasional perusahaan yang tidak pasti dapat menyebabkan manajer melakukan estimasi yang cukup besar. Estimasi yang makin besar menyebabkan risiko kesalahan semakin tinggi. Kesalahan estimasi yang dibuat oleh manajer mengakibatkan laba yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas.

*Cash flow volatility* merupakan fluktuasi atau perubahan arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Dechow dan Dichev (2002: ) menjelaskan bahwa *cash flow volatility* yang tinggi mengindikasikan adanya tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam operasi perusahaan. Akibatnya, estimasi manajer semakin dibutuhkan untuk menghadapi ketidakpastian operasi. Semakin banyak estimasi yang dibuat, maka semakin tinggi pula tingkat kesalahan estimasi.

## F. Hipotesis

### 1. Pengaruh Debt Financing Terhadap Earnings Quality

Perusahaan yang memiliki debt financing yang tinggi berarti akan mendapat sorotan dari pihak kreditor agar perusahaan mampu melunasi hutangnya kepada kreditor. Sorotan dari pihak yang berkepentingan tersebut menyebabkan manajer harus dapat mengelola perusahaan dengan baik. Manajer tidak dapat melakukan manajemen laba akibat sorotan dari pihak yang berkepentingan. Ini menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas yang tinggi. Demikian pula sebaliknya jika perusahaan mempunyai pinjaman berjumlah kecil maka pemangku kepentingan lainnya memandang bahwa perusahaan tidak banyak melakukan kegiatan untuk memperluas kegiatan operasionalnya. Ini membuat manajer melakukan manajemen laba sehingga pemangku kepentingan memiliki image yang baik tentang perusahaan. Ini berakibat laba yang dihasilkan perusahaan mengalami kualitas yang rendah. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah: H1: *Debt financing* berpengaruh positif terhadap earnings quality.

### 2. Pengaruh Fair Value Accounting Terhadap Earnings Quality

Standar IFRS mengharuskan setiap perusahaan publik menggunakan konsep *fair value accounting* dalam penilaian *asset* dan *liability*. Perusahaan yang menggunakan penilaian berdasarkan konsep *fair value* berarti perusahaan tersebut sudah menilai *asset* dan *liability* berdasarkan nilai yang sesungguhnya sehingga proses pembuatan laporan sudah memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai laba merefleksikan kinerja perusahaan saat ini dan masa depan, serta laba dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Ini berakibat laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga memiliki kualitas laba yang tinggi. Oleh karena itu, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah: H2: *Fair value accounting* berpengaruh positif terhadap earnings quality.

### 3. Pengaruh Managerial Ability Terhadap Earnings Quality

*Managerial ability* yang tinggi yang dimiliki oleh manajer dalam mengelola perusahaan kadang-kadang digunakan manajer perusahaan untuk menutupi kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Manajer yang memiliki kemampuan manajerial yang tinggi akan berusaha melakukan manajemen laba sehingga kinerja perusahaan tampak baik di mata publik. Ini mengakibatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga mengandung manajemen laba yang tinggi dan menyebabkan kualitas laba semakin rendah. Oleh karena itu, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H3: *Managerial ability* berpengaruh negatif terhadap earnings quality.

### 4. Pengaruh Sales Volatility Terhadap Earnings Quality

Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Tingkat ketidakpastian yang tinggi pada penjualan mengakibatkan manajer berhati-hati dalam mengambil keputusan. Ini menyebabkan manajer mengalami kesulitan untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba tidak dilakukan oleh perusahaan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan akan memiliki kualitas yang tinggi. Oleh karena itu, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H4: *Sales volatility* berpengaruh positif terhadap earnings quality.

### 5. Pengaruh Cash Flow Volatility Terhadap Earnings Quality

Tingkat ketidakpastian dalam arus kas yang cukup tinggi serta pengendalian internal perusahaan yang ketat menyebabkan manajer perusahaan tidak dapat melakukan aktivitas untuk melakukan manajemen laba. Ini disebabkan kas merupakan sesuatu yang amat penting sehingga setiap pemangku kepentingan akan berusaha melakukan pengawasan dan pengendalian yang cukup ketat dari sisi sistem dan prosedur penerimaan maupun pengeluaran kas. Ini memiliki dampak bagi proses pembuatan laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajer. Dengan sistem pengawasan dan pengendalian yang cukup ketat, maka manajer akan melaporkan laba sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga laba yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi. Oleh karena itu, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah: H5: *Cash flow volatility* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

### G. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2015. Populasi perusahaan manufaktur yang diambil harus memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti dengan metode purposive. Dari kriteria tersebut maka pengambilan sampel dilakukan secara acak sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 91 perusahaan manufaktur.

### H. Operasionalisasi variabel

*Earnings quality* (Y) adalah suatu tingkat dimana laba dapat merefleksikan dampak ekonomis yang sesungguhnya dari suatu transaksi. *Earnings quality* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus yang digunakan oleh Sodan (2015: 1779) yaitu:

$$AQ = \sigma(DACC_{it})$$

Keterangan:

AQ=Accruals Quality,

DACC<sub>it</sub>=Discretionary Accruals perusahaan i tahun t)

*Discretionary accruals* atau *abnormal accruals* dihitung menggunakan model Jones dengan rumus

$$\frac{ACC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_0 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{GPPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

$$DACC_{it} = \frac{ACC_{it}}{TA_{it-1}} - \hat{\beta}_0 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) - \hat{\beta}_1 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) - \hat{\beta}_2 \left( \frac{GPPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

Keterangan: (ACC<sub>it</sub> = Total accruals perusahaan i pada tahun t, TA<sub>it-1</sub> = Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun sebelumnya, ΔREV<sub>it</sub>=Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t, GPPE<sub>it</sub>= Gross property, plant, and equipment perusahaan i pada tahun t.

*Debt financing* merupakan pendanaan perusahaan dalam memperoleh modal kerja dan belanja modal dengan cara menerbitkan hutang, obligasi, atau wesel. Ghosh dan Moon (2010 : 549) menghitung *debt* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

*Fair value accounting* (X2) merupakan pencatatan akuntansi dengan menggunakan nilai wajar. Perusahaan akan melakukan penyesuaian antara nilai historis (*cost*) dengan nilai wajar atau nilai pasar. Selisih dari penyesuaian tersebut akan dilaporkan sebagai *unrealized fair value gain or loss* dalam laporan laba rugi. Keuntungan atau kerugian dari penyesuaian nilai wajar dapat disajikan di *net income* atau di *other comprehensive income*. Sodan (2015) menyatakan bahwa *fair value adjustment* yang disajikan di *other comprehensive income* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{absOCI}{absNI + absOCI}$$

Keterangan: (absrelOCI= relative importance of other comprehensive income, absOCI= absolute value of other comprehensive income, absNI= absolute value of net income).

*Managerial ability* (X3) merupakan kemampuan manajemen dalam berbagai bidang yang digunakan untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Demerjian et al. (2012 : 468) menjelaskan bahwa *managerial ability* diukur dari seberapa efisien manajer dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Efisiensi perusahaan diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang membandingkan penjualan yang dihasilkan dengan input yang digunakan perusahaan. Demerjian et al. (2012 : 468) menyatakan bahwa efisiensi perusahaan sebagai ukuran *managerial ability* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{max\theta}{COGS + SG\&A + PPE + OpsLease + R\&D + goodwill + OtherIntan} = \frac{Sales}{}$$

Keterangan:(maxΘ= maximum output from input, COGS= Cost of Goods Sold, SG&A= Selling and Administrative Expenses, PPE= Net Property, Plant, and Equipment, OpsLease= Operating Leases, R&D=

Net Research and Development, OtherIntan= Other Intangible Assets)

*Sales Volatility* ( $X_4$ ) merupakan derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Demerjian *et al.* (2012) *sales volatility* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales volatility} = \sigma \left( \frac{\text{Sales}}{\text{Average assets}} \right)$$

*Cash flow volatility* ( $X_5$ ) merupakan derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Demerjian *et al.* (2012) menjelaskan bahwa *cash flow volatility* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Cash flow volatility} = \sigma \left( \frac{\text{CFO}}{\text{Average assets}} \right)$$

Keterangan: (CFO = *Cash Flow from Operation*)

### I. Teknik Pengolahan Data dan Teknik Pengujian Hipotesis

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah berupa analisis statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah multiple regression analysis dengan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:  $Y = \text{Earnings Quality}$ ,  $\beta_0 =$  konstanta,  $\beta_{1-5} =$  koefisien regresi variabel independen,  $e = \text{error}$ )

Untuk menguji model persamaan regresi dan uji hipotesis secara parsial maka penelitian ini menggunakan uji F dan uji t. Uji *adjusted R square* digunakan untuk melihat jumlah persentase variabel independen penelitian yang mempengaruhi variabel dependen.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji Asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini ada pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa penelitian ini telah bebas dari asumsi klasik yang digunakan untuk menguji hipotesis.

### B. Persamaan Regresi Berganda dan Hasil Uji t

Hasil uji regresi berganda dalam penelitian ini ada pada Tabel 2. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = -1,632 + 0,131X_1 + 0,098X_2 - 0,149X_3 + 0,134X_4 + 0,345X_5 + e$$

Tabel 1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Kolmogorov-Smirnov Z Asymp. Sig. (2-tailed)	0,130
Runs Test Asymp. Sig.(2-tailed)	0,915
Uji White	0,81112
Model	Tolerance VIF
Debt Financing	0,932 1,072
Fair Value Accounting	0,930 1,075
Managerial Ability	0,887 1,128
Sales Volatility	0,936 1,068
Cash Flow Volatility	0,920 1,087

Tabel 2 menunjukkan hasil uji t untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis pertama menyatakan bahwa *debt financing* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Berdasarkan Tabel 2 *debt financing* memiliki nilai signifikan sebesar 0,311. Ini menunjukkan bahwa H1 ditolak berarti *debt financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghosh dan Moon (2010: 557) serta Valipour dan Moradbeygi (2011: 155) yang menyatakan bahwa *debt financing* berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*. Pengaruh *debt financing* yang tidak signifikan terhadap *earnings quality* disebabkan perusahaan masih memiliki jumlah hutang yang wajar dan jumlah hutang berada dalam batas yang aman. Perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk mendanai aset-aset perusahaan. Oleh karena itu manajer tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga *debt financing* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Hubungan positif *debt financing* terhadap *earnings quality* menunjukkan bahwa pada saat perusahaan memiliki jumlah hutang tinggi maka risiko kegagalan pembayaran hutang oleh perusahaan akan semakin tinggi. Apabila risiko kegagalan pembayaran hutang tinggi, maka laba yang dilaporkan perusahaan akan semakin diperhatikan oleh kreditur. Hutang yang dimiliki perusahaan mengakibatkan timbulnya beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan. Semakin tinggi beban bunga perusahaan, maka semakin tinggi jumlah beban perusahaan. Jumlah beban perusahaan yang besar mengakibatkan jumlah laba semakin kecil. Laba yang kecil dapat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tidak baik, sehingga manajer akan berusaha memanipulasi laba. Namun karena pengendalian internal perusahaan yang tinggi dan efektif menyebabkan manajer mengalami kesulitan dalam melakukan manajemen laba. Ini berarti manajer tidak melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dilaporkan tinggi.



Tabel 2 Hasil Uji t

Model	B	sig
Konstanta	-1,632	0,001
Debt Financing	0,131	0,311
Fair Value Accounting	0,098	0,782
Managerial Ability	-0,149	0,790
Sales Volatility	0,134	0,782
Cash Flow Volatility	0345	0,000

Hipotesis kedua menyatakan bahwa fair value accounting berpengaruh positif terhadap earnings quality. Tabel 2 menunjukkan bahwa fair value accounting memiliki nilai signifikan sebesar 0,782. Hal ini berarti H2 ditolak yaitu bahwa *fair value accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*. Hubungan positif *fair value accounting* terhadap *earnings quality* menunjukkan bahwa pelaporan laba berbasis *fair value* menyebabkan besarnya nilai wajar harus diestimasi oleh manajer dengan menggunakan teknik valuasi tertentu. Pengestimasi nilai wajar yang dilakukan oleh manajer mungkin mengandung bias atau kesalahan. Namun manajer perusahaan yang terampil dapat mengestimasi nilai wajar secara tepat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Nilai wajar yang diestimasi secara tepat mengakibatkan kualitas laba menjadi tinggi dan manajer tidak melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sodan pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa *fair value accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings quality*. Pengaruh *fair value accounting* yang tidak signifikan terhadap *earnings quality* dapat disebabkan karena besarnya nilai wajar yang diestimasi hanya sedikit sehingga tidak mempengaruhi kualitas laba secara keseluruhan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *managerial ability* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Tabel 2 menunjukkan bahwa *managerial ability* memiliki nilai signifikan sebesar 0,790. Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak berarti *managerial ability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*. *Managerial ability* yang tinggi dan *corporate governance* yang lemah dapat menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas yang rendah. Pengaruh *managerial ability* yang tidak signifikan terhadap *earnings quality* dapat disebabkan karena faktor etika yang dimiliki oleh manajer. Manajer berkemampuan tinggi yang beretika tidak akan melakukan manajemen laba meskipun mempunyai kemampuan. Sebaliknya, manajer kemampuan tinggi yang tidak beretika dapat melakukan manajemen laba dengan menyalahgunakan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian,

kemampuan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Hubungan negatif *managerial ability* terhadap *earnings quality* menunjukkan bahwa manajer dapat menyalahgunakan kemampuan manajerial yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Demerjian, et al. (2012 : 494 ), Pourali dan Yari (2014 : 346 ), serta Li (2014 : 85 ) yang menyatakan bahwa *managerial ability* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *sales volatility* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Tabel 2 menunjukkan bahwa *sales volatility* memiliki nilai signifikan sebesar 0,782. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak berarti *sales volatility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*. Pengaruh *sales volatility* yang tidak signifikan terhadap *earnings quality* dapat disebabkan karena fluktuasi penjualan yang cenderung stabil sehingga tidak mempengaruhi kualitas laba secara signifikan. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002 : 57) dan Gaio (2009: 729) yang menyatakan bahwa *sales volatility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings quality*. Pada saat perusahaan memiliki *sales volatility* yang tinggi berarti tingkat penjualan meningkat. Ini menyebabkan laba perusahaan naik sehingga kinerja perusahaan juga terlihat baik. Laba yang dilaporkan akan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya sehingga manajer sulit untuk melakukan manajemen laba. Ini berakibat laba memiliki kualitas yang tinggi.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *cash flow volatility* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Tabel 2 menunjukkan bahwa *cash flow volatility* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H5 diterima berarti *cash flow volatility* berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings quality*. Pengaruh positif *cash flow volatility* terhadap *earnings quality* menunjukkan bahwa semakin tinggi fluktuasi arus kas maka kualitas laba semakin meningkat. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan kondisi operasi perusahaan yang tidak stabil. Kondisi operasi perusahaan yang tidak stabil menyebabkan manajer berhati-hati untuk melakukan estimasi. Kehatian-hatian manajer ini akan membuat estimasi yang dibuat manajer dapat lebih tepat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Apabila manajer membuat estimasi dengan tepat, maka laba



yang dilaporkan akan menunjukkan kondisi yang sebenarnya sehingga kualitas laba tinggi. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002 : 53) dan Gaio (2009: 730 ) yang menyatakan bahwa *cash flow volatility* berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*.

### C. Hasil Uji F dan Uji R

Tabel 3 menunjukkan hasil uji F dan uji R dari penelitian ini. Tabel 3 uji F menunjukkan nilai signifikansi adalah sebesar 0,002. Ini berarti model regresi dalam penelitian telah dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Ini berarti *debt financing*, *fair value accounting*, *managerial ability*, *sales volatility*, dan *cash flow volatility* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*.

Tabel 3 Hasil Uji F dan Uji R

Model	sig
Uji F	0,002
R Square	0,202
Adjusted R Square	0,155

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R2* sebesar 0,155. Nilai *Adjusted R2* sebesar 0,155 berarti 15,5% dari variasi variabel *earnings quality* yang diukur dengan *accruals quality* dapat dijelaskan oleh variasi variabel *debt financing*, *fair value accounting*, *managerial ability*, *sales volatility*, dan *cash flow volatility*. Sedangkan sisanya sebesar 84,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### IV. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah *debt financing*, *fair value accounting*, *managerial ability* dan *sales volatility* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*, namun *cash flow volatility* berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings quality*. Ini menunjukkan bahwa *Cash flow volatility* yang tinggi mengindikasikan adanya ketidakpastian dalam operasi perusahaan, sehingga manajer berhati-hati untuk membuat estimasi agar estimasi yang dibuat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Estimasi yang dibuat oleh manajer dengan berhati-hati tersebut akan menghasilkan keputusan yang dapat diandalkan. Keputusan tersebut akan menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga kualitas laba makin tinggi.

Penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan karena sampel yang digunakan dalam penelitian hanya

mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2015 dengan *earnings quality* yang diukur dengan *accrual quality*. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel selain perusahaan manufaktur dengan pengukuran *earnings quality* yang lain seperti *earnings restatements*, *earnings persistence*, *earnings smoothness*, dan *earnings response coefficient*. Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt financing*, *fair value accounting*, *managerial ability*, *sales volatility*, dan *cash flow volatility*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti *good corporate governance*, dan kualitas audit.

### V. DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 15. (1), 27-42.
- Brigham & Houston, J. F. (2011). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Buku 2 Edisi 11. Jakarta: PT. Salemba Empat, 185.
- Dechow, P. & Ilia D. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review: Supplement 2002*, (77), 35-59.
- Dechow, P. & Schrand. (2004). *Earning Quality*. Chaelottville: Research Foundation of CFA Institute Monograph, 1-152.
- Dechow, P., Weili, G., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, their Determinants and their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 344-401.
- Demerjian, P., Lewis, M., Lev, B., & McVay, S. (2012). Managerial Ability and Earnings Quality. *Accounting Review*, Forthcoming, 463-498
- Gaio, C. (2009). The Relative Importance of Firm and Country Characteristics for Earnings Quality around the World. *European Accounting Review*, 19(4), 693-738.
- Ghosh, A. & Moon, D. (2010). Corporate Debt Financing and Earnings Quality. *Journal of Business Finance and Accounting*, 37(5&6), 538-559.
- Goncharov, I., & Hodgson, A. (2008). Comprehensive Income In Europe: Valuation, Prediction And Conservative Issues. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica* 1 (10), 1-33
- Handoko, T. H. (2011). Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. Yogyakarta : Penerbit BPFE, 8.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Januari 2015*. Jakarta: IAI,

- Jensen, M. C & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economy*, 3(4), 305-360.
- Li, H. (2014). Top Executives' Ability and Earnings Quality: Evidence from the Chinese Capital Markets. *International Journal of Financial Research*, 5(2), 79-86.
- Penman, S. H. (2002). Financial Reporting Quality: Is Fair Value a Plus or Minus? *Journal of Accounting and Business Research*, 37(1), 33-44.
- Pourali, M. R. & Mehran Y. (2014). The Study of Relationship Managerial Ability and Earnings Quality: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Applied Mathematics in Engineering, Management and Technology*, 2(6), 342-347.
- Sodan, S. (2015). The Impact of Fair Value Accounting on Earnings Quality in Eastern European Countries. *Procedia Economics and Finance*, 32, 1769-1786.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Surya, D., & Rahayuningsih, A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenijakan Hutang Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(3), 213-225.
- Valipour, H. & Moradbeygi, M. 2011. Corporate debt financing and earnings quality. *Journal of Applied Finance and Banking*, 1(3), 139-157.